

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rodiah Br. Hasibuan
SDN 066663 Medan Denai
rodiahhasibuan19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN 066663 Medan Denai terhadap materi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari roman muka peserta didik, mereka selalu menampakkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran, selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah ditentukan, serta besarnya rasa ingin tahu mereka yang diaplikasikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami oleh mereka. Peningkatan motivasi terlihat dari yang semula nilai rata-rata pra siklus 58.6 meningkat menjadi 73.96 atau meningkat sekitar 24.67% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 90.2 atau sekitar 21.95%. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar mereka pun juga meningkat, yang semula nilai rata-rata pra siklus 68,40 meningkat menjadi 74,5 atau sekitar 8.91% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 81,98 atau meningkat sekitar 9,79 %. Penerapan pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di Kelas IV SDN 066663 Medan Denai adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran kontekstual secara konsisten. Prinsip kontekstual yaitu pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental peserta didik, membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, mempertimbangkan keragaman peserta didik. Langkah-langkah dalam pembelajaran ini, pertama membentuk kelompok belajar menjadi sembilan kelompok, langkah kedua tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai materi pembelajaran melalui tanya-jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok, kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan pengalaman belajar (hasil diskusi) di depan kelas, dan memberi kesempatan pada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya. Sedangkan tugas guru dalam pembelajaran ini adalah memberikan dorongan tentang manfaat materi pelajaran yang dipelajari, terutama pada kelompok yang pasif, memotivasi peserta didik agar lebih berani mengungkapkan gagasannya, memacu peserta didik agar lebih banyak membaca buku, dan lain-lain.

Kata Kunci: pembelajaran kontekstual, prestasi belajar, PAI.

Abstract

This study aims to find out about the Application of Contextual Learning in Efforts to Improve Learning Achievement in Islamic Religious Education. Based on the results of the research described in the previous chapter, it can be concluded as follows: fourth grade students at SDN 066663 Medan Denai on PAI material. Indicators of increasing student learning motivation can be seen from the increased enthusiasm and enthusiasm of students in participating in learning activities, there does not appear to be a feeling of laziness and fatigue from the facial expressions of students, they always show joy and pleasure while participating in learning, always trying to complete tasks in the allotted time, as well as the amount of their curiosity which is applied by asking questions if there is material that is not understood by them. The increase in motivation can be seen from the initial pre-cycle average value of 58.6 which increased to 73.96 or an increase of around 24.67% in cycle I, in cycle II it increased to 90.2 or around 21.95%. With the increase in students' learning motivation, their learning achievement also increases, which was originally the pre-cycle average value of 68.40 increased to 74.5 or

around 8.91% in cycle I, in cycle II it increased even more to 81.98 or increased around 9.79%. The application of contextual learning that can increase students' motivation and learning achievement in PAI subjects in Class IV SDN 066663 Medan Denai is by consistently applying the principles of applying contextual learning. Contextual principles namely learning according to the reasonableness of students' mental development, forming interdependent study groups, providing an environment that supports independent learning, taking into account the diversity of students. The steps in this learning, first form study groups into nine groups, the second step is for each group to carry out the tasks given by the teacher, namely helping each other master the learning material through question and answer or discussion among group members, then each group takes turns providing learning experiences (discussion results) in front of the class, and give the opportunity to other groups who do not come forward to ask questions. While the teacher's task in this learning is to provide encouragement about the benefits of the subject matter being studied, especially in passive groups, motivate students to be more courageous in expressing their ideas, encourage students to read more books, and so on.

Keywords: *contextual learning, learning achievement, PAI.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas ia juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya. Sebagai manusia yang utuh kemampuan itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik jasmani maupun kedewasaan psikis rohani. Oleh karena itu untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai proses dan usaha sadar untuk memanusiakan manusia.

Dalam proses pendidikan manusia membutuhkan dua aspek yang saling mengisi yaitu aspek hominisasi dan aspek humanisasi. Proses hominisasi adalah melihat manusia sebagai makhluk hidup yang berdasarkan pada ekologiinya yaitu manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Sedangkan proses humanisasi melihat manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang bermoral, artinya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan suatu eksistensi, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan yang maha kuasa. Di dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepadanilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia.² Aspek yang kedua inilah yang sering terlupakan, padahal jika disadari bersama bahwa aspek ini adalah bekal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama yaitu kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dan berkeadilan.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang belajar maka berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Berbicara tingkah laku maka berbicara pula tentang pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di sekolah atau di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Selama ini, metode pembelajaran PAI yang digunakan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan mendemonstrasikan praktik-praktik ibadah yang tampak kering (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI. Cara-cara seperti ini diakui atau tidak membuat peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama. Jika secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpatik terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-

materi agama dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya. Kalau kondisinya sudah seperti ini, sangat sulit mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak fakta yang ada bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat anak tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didik agar prestasi belajarnya semakin meningkat.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran aktif. Pembelajaran ini berpusat pada keaktifan peserta didik. Belajar merupakan aktifitas penerapan pengetahuan bukan menghafal, peserta didik acting guru mengarahkan. Menurut filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progressivisme John Dewey. Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika peserta didik terlibat dalam proses belajar di sekolah.

Selain teori progressivisme, teori lain yang juga melatarbelakangi filosofi pembelajaran kontekstual adalah teori kognitif. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Peserta didik menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi dan eksplorasi. Hal senada juga dikemukakan Khoirul Iksan dalam karya tulisnya berjudul Peningkatan Proses Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual ia menyimpulkan bahwa Pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran terbukti sangat efektif dan efisien dalam menumbuh kembangkan atau meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini ditemukan pada beberapa indikator kegiatan belajar peserta didik diantaranya melakukan hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif, mencapai standar yang tinggi, terdeteksi oleh penilaian autentik.

Kenyataan dilapangan menunjukkan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep (materi pembelajaran) dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Sebagaimana besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru.¹¹

Begitu juga dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 066663 Medan Denai ternyata masih ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran PAI yang digunakan belum sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan masih monoton dan klasik seperti ceramah, hafalan, dan penugasan. Sehingga peserta didik tampak jenuh yang ditunjukkan dengan respon yang rendah acuh tak acuh selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya, inovasi dan kreativitas dalam penerapan pembelajaran PAI sehingga tujuan pembelajaran PAI bisa tercapai sesuai yang diharapkan bersama.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Sebelum Tindakan

1. Observasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru PAI SDN 066663 Medan Denai. Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Setelah Kepala sekolah dan guru PAI memberikan izin pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti dan guru PAI berdiskusi mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa kelas IV yang dijadikan sumber data penelitian. Dengan pertimbangan bahwa kelas IV termasuk kelas yang mempunyai kemampuan yang heterogen dan merupakan kelas yang terbanyak jumlah peserta didiknya dibandingkan dengan kelas yang lainnya sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui efektifitas sebuah metode itu digunakan di kelas tersebut.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan wali kelas I V, peneliti meminta data tentang kelas I V, yaitu data tentang kemampuan belajar peserta didik, sebagai tolak ukur dalam pengelompokan belajar yang akan dilaksanakan di kelas IV.

2. Pra Siklus

Pra siklus ini dilaksanakan pada hari Senin 08 November 2022, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Maka dalam pra siklus ini, tidak menggunakan pembagian atau pembentukan kelompok. Guru dalam hal ini menguasai penuh proses pembelajaran. Pada pelaksanaan Pra siklus materi yang di sampaikan adalah Q.S Al-Falaq. Setelah diadakan ulangan atau tes didapat nilai rata-rata kelas 68.40 dengan banyaknya peserta didik yang tuntas 63% dan yang tidak tuntas sebanyak 37%. Ini berarti masih ada sebagian peserta didik kelas IV tersebut belum dapat menyelesaikan evaluasi dengan baik. Begitu juga dengan aktivitas peserta didik kelas IV yang masih 58,64% dengan kriteria baik meskipun ada sebagian yang masih perlu ditingkatkan. Pada umumnya peserta didik terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kebanyakan dari mereka kelihatan bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga berakibat prestasi belajar mereka kurang maksimal. Pada pelaksanaan pra siklus ini, hasil belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil nilai tes pada pra siklus

No.	Kode Responden	Nilai	% Ketercapaian	Ketuntasan	
				tuntas	tidak
1	S001	70	70%	√	
2	S002	65	65%		√
3	S003	65	65%		√
4	S004	55	55%		√
5	S005	60	60%		√
6	S006	60	60%		√
7	S007	60	60%		√
8	S008	70	70%	√	
9	S009	75	75%	√	
10	S010	70	70%	√	
11	S011	65	65%		√
12	S012	75	75%	√	

13	S013	60	60%		√
14	S014	60	60%		√
15	S015	75	75%	√	
16	S016	75	75%	√	
17	S017	70	70%	√	
18	S018	65	65%		√
19	S019	70	70%	√	
20	S020	75	75%	√	
21	S021	70	70%	√	
22	S022	85	85%	√	
Jumlah		1495		12	10
Nilai rata-rata		6840	68.40%	63%	37%

C. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Sebelum siklus pertama dilaksanakan, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, sebagai berikut :

- Membuat perencanaan pembelajaran.
- Menyiapkan materi Q.S Al-Falaq.
- Membagi peserta didik yang berjumlah 22 anak menjadi 4 kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan lima anak dengan memperhatikan kriteria nilai atau prestasi anak di dalam kelas (data pembagian kelompok anak terlampir).
- Mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk meneliti peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.
- Membuat langkah-langkah pembelajaran pada siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Proses awal pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai, keadaan peserta didik masih dalam keadaan ramai tetapi keadaan ini dapat dikondisikan setelah guru membuka kelas dan memperkenalkan peneliti sebagai guru pengganti mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa dipimpin oleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlâs bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan perkenalan, karena proses penelitian di kelas baru pertama kali dilakukan. Setelah proses absensi sebagai perkenalan terhadap peserta didik selesai, maka pembelajaran dimulai dengan menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran yaitu menelaah bersama topik pembahasan tentang Q.S Al-Falaq.

Pada kegiatan inti proses pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima peserta didik. Setelah kelompok terbentuk dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk menunjuk ketua dari masing-masing kelompok yang bertugas memimpin diskusi dan menunjuk seorang sekretaris yang tugas mencatat hasil diskusinya.

Setelah pembentukan kelompok selesai maka guru memberikan materi pembelajaran tentang Q.S Al-Falaq setiap kelompok. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan menelaah materi pembelajaran dan membuat ilustrasi atau contoh riil yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Masing-masing kelompok bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Selama diskusi berlangsung ada beberapa anak yang bertanya tentang materi yang belum dipahami, yaitu tentang tajwid Q.S Al-Falaq. Belum tentu anak yang tidak bertanya berarti mereka paham atau pandai. Tetapi hal ini menunjukkan keberanian dan keaktifan, memang benar setelah peneliti observasi ternyata anak ini termasuk peserta didik yang pandai dan aktif di kelas. Presentasi pada siklus I belum menunjukkan proses pembelajaran yang aktif, peserta didik masih malu dan ragu untuk bertanya hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran kontekstual . tetapi ada pertanyaan

dari Lailatul Fajriyah saat season pertanyaan dibuka menanggapi kelompok kedua saat mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada siklus I ini terhitung hanya tiga anak yang aktif bertanya yaitu Desi Adira Nur Safitri, Lailatul Fajriyah dan Nur Afifah sedangkan yang lain belum berani mengeluarkan pertanyaan hanya sekedar membacakan hasil diskusi. Sebagai penutup guru menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipelajari bersama-sama dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang telah didiskusikan. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti taat pada perintah agama, sabar dalam menerima cobaan, dan sebagainya. Sedangkan pengambilan nilai dalam pelaksanaan tindakan ini dengan memberikan tes formatif untuk dikerjakan oleh peserta didik secara individu.

3. Observasi Siklus I

Pada siklus I ini, selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlihat para peserta didik mulai antusias dan merespon positif. Mulai adanya peningkatan motivasi belajar dibandingkan pada saat pra siklus. Hal ini terlihat dari aktivitas bertanya peserta didik yang pada saat pra siklus mereka masih malu dan takut salah, pada siklus I ini mereka sudah mulai berani bertanya meskipun bobot pertanyaannya masih belum mencapai seperti yang diharapkan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, para peserta didik tampak gembira dan senang, hal ini dapat dilihat dari raut muka mereka yang tampak bersemangat untuk belajar meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti (lembar observasi terlampir).

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai observer yang mencatat lembar pengamatan pada pedoman observasi. Hasil pengamatan pada tahap pendahuluan, terdapat peningkatan motivasi, hal ini dikarenakan peserta didik merasa mendapatkan penyegaran dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka berusaha memusatkan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, memasuki kegiatan penjelasan materi secara global, aktivitas peserta didik dalam mengajukan pertanyaan masih kurang. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum terbiasa untuk mengajukan pertanyaan. Sebaliknya, mereka lebih suka menjawab pertanyaan.

Memasuki tahap kegiatan inti, peneliti membagi peserta didik menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas lima anak, tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya. Kemudian peneliti memberi tugas kepadamasing-masing kelompok untuk saling membantu dalam menguasai materi, yaitu memahami Q.S Al-Falaq. Dalam pembelajaran ini, peneliti melatih peserta didik untuk bekerja sama dengan teman dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik masih belum seperti yang diharapkan atau bisa dikatakan masih rendah. Ini dapat dilihat dari lembar observasi peserta didik yang menunjukkan bahwa aktivitas kerjasama peserta didik belum mencapai apa yang diharapkan. Kegiatan kelompok ini masih didominasi oleh para peserta didik yang aktif, sedangkan mereka yang pasif cenderung mengikuti hasil yang telah dikerjakan kelompok. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan individual pada masing-masing peserta didik. Mereka yang aktif adalah mayoritas yang memiliki prestasi di kelas, dan mereka yang pasif adalah yang berprestasi kurang atau sedang dan mereka cenderung kurang percaya diri pada kemampuannya.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan evaluasi berupa kuis. Pertanyaan-pertanyaan untuk setiap kelompok telah peneliti persiapkan dalam lembaran. Mereka berlomba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Tidak terlihat dari wajah mereka rasa jenuh atau putus asa, bahkan mereka terlihat menikmati setiap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat prestasi belajar yang dimiliki peserta didik antar anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat sedikit peningkatan prestasi belajar peserta didik yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 68.40 meningkat menjadi 74.5 atau sekitar 8.9 %.

Pada pelaksanaan siklus I ini, prestasi belajar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Hasil nilai tes pada Siklus I

No.	Kode Responden	Nilai	% Ketercapaian	Ketuntasan	
				tuntas	tidak

1	S001	75	75%	√	
2	S002	65	65%		√
3	S003	70	70%	√	
4	S004	65	65%		√
5	S005	68	68%		√
6	S006	70	70%	√	
7	S007	65	65%		√
8	S008	70	70%	√	
9	S009	85	85%	√	
10	S010	70	70%	√	
11	S011	65	65%		√
12	S012	85	85%	√	
13	S013	65	65%		√
14	S014	85	85%	√	
15	S015	75	75%	√	
16	S016	75	75%	√	
17	S017	75	75%	√	
18	S018	70	70%	√	
19	S019	70	70%	√	
20	S020	90	90%	√	
21	S021	75	75%	√	
22	S022	85	85%	√	
	Jumlah	1703		15	6
	Nilai rata-rata	74.5	74.5%	77%	23%

4. Merefleksikan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Pada waktu pertama kali pertemuan dengan diadakan pembelajaran kontekstual para peserta didik masih bingung dan merasa canggung, apalagi pada waktu mengerjakan soal awal yaitu Q.S Al-Falaq. para peserta didik masih ada yang tidak senang dengan teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok masih satu atau dua anak saja yang mengerjakan karena mereka tidak senang dengan teman kelompoknya. Apalagi pada waktu guru memberikan tugas untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka kelihatan bingung dan berusaha tidak menerimanya, dan akhirnya dengan pengarahan guru mereka dapat menerimanya.

Kembali pada tujuan peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap materi PAI melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I ini penerapan pembelajaran kontekstual, mampu menunjukkan peningkatan motivasi dan prestasi belajar namun hasil yang dapat diperoleh sangat minim sekali, hal ini dapat dilihat dari:

- a. Kegiatan diskusi kelompok kurang bisa membawa peserta didik untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan,
- b. Sebagian peserta didik mengandalkan kemampuan menjawab pertanyaan guru bukan pada kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan, sehingga motivasi belajar peserta didik adalah untuk mempelajari materi secara keseluruhan (sebatas materi) bukan untuk mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata,
- c. Motivasi belajar peserta didik terhadap materi PAI hanya dimiliki mereka yang sebagian besar memiliki prestasi di kelas, sedangkan mereka yang berprestasi rendah/kurang

cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan peserta didik dalam proses belajar yang dialami sebelumnya.

D. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada rencana tindakan siklus II peneliti tetap menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat lebih membantu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menindaklanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus I, maka peneliti berupaya untuk melakukan improvisasi pada proses pembelajaran, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibiasakan dengan pembelajaran kontekstual sehingga diharapkan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Memaksimalkan kerjasama dan komunikasi kelompok.
- c. Sebelum siklus II dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain:
- d. Membuat perencanaan pembelajaran
- e. Membagi peserta didik menjadi empat kelompok
- f. Memberi materi Q.S Al-Falaq.
- g. Mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk meneliti peningkatan prestasi belajar peserta didik.
- h. Membuat langkah-langkah pembelajaran pada siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran dimulai, proses awal masuk kelas, peneliti langsung memosisikan diri sebagai guru. Sedangkan kolaborator yang masuk bersama peneliti duduk pada kursi belakang dengan membawa lembar observasi yang harus diisi sebagai lembar pengamatan. Pembelajaran berlangsung tidak jauh berbeda dengan penelitian tindakan siklus I, setelah berdoa dan presensi guru langsung memulai pembelajaran dengan menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran yaitu Q.S Al-falaq.

Pada kegiatan inti proses pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima peserta didik. Kelompok ini anggotnya berbeda dari kelompok pada siklus I, Setelah kelompok terbentuk dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta didik untuk menunjuk ketua dari masing-masing kelompok yang bertugas memimpin diskusi dan menunjuk seorang sekretaris yang tugas mencatat hasil diskusinya.

Proses pembelajarn pada siklus II ini sudah ada peningkatan dibanding pada siklus I, artinya sudah mulai banyak peserta didik yang berani bertanya kepada kelompok lain. Diantara teknik yang peneliti gunakan adalah memberikan pujian dan pemberian nilai tambah jika peserta didik berani bertanya. Akhirnya sejak kelompok I menyampaikan hasil diskusinya tentang Q.S Al-falaq sudah ada peserta didik yang bertanya, sehingga dapat memancing peserta didik lain untuk bertanya dan berkomentar.

Pertanyaan tersebut ternyata memancing peserta didik lain untuk bertanya, karena memang suatu diskusi apabila tidak ada yang mendahului untuk memulai bertanya, maka banyak peserta didik lain akan merasa minder untuk bertanya dan mengungkapkannya meskipun dalam pikirannya sudah ada pertanyaan yang sebenarnya ingin disampaikan, terlebih bagi anak usia sekolah yang belum terbiasa berdiskusi.

Adanya peningkatan pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik pada siklus II tersebut menunjukkan keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual. Sebagai penutup guru menyimpulkan hasil diskusi yang telah di telaah bersama-sama dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang telah didiskusikan. Tetapi tidak ada pertanyaan yang muncul saat pertanyaan itu diajukan guru. Tahap akhir dari pembelajaran ini adalah pemberian evaluasi pada peserta didik berupa tes individu. Pada siklus II ini waktu sudah terorganisir dengan baik, sehingga tes dilakukan langsung dengan alokasi waktu 15 menit. Lebih dari 80 persen peserta didik mampu menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu mamun ada sebagian peserta didik yang mengemukakan hasil tes menyusul dikantor.

3. Observasi

Pada siklus II ini, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan motivasi dan prestasi belajar yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat apabila peneliti memberikan permasalahan. Memasuki

kegiatan inti, hasil pengamatan menunjukkan peserta didik begitu antusias untuk berlomba mencapai hasil yang lebih baik antar sesama anggota kelompok. Ketika peneliti memberi tugas/pembagian materi pada masing-masing kelompok, peserta didik menerima tugas dengan senang hati dan atas anjuran peneliti mereka berusaha untuk saling membantu memahami materi yang dibebankan pada masing-masing kelompok. Sering kali peneliti mendengar pertanyaan-pertanyaan berbobot dari sesama anggota kelompok untuk mencapai hasil diskusi yang memuaskan. Sudah mulai ada komunikasi dan kerjasama yang cukup baik pada diskusi antar sesama anggota kelompok, karena masing-masing peserta didik sudah mulai bisa menghilangkan beban rasa malu dan takut salah dalam mengajukan pendapat. Mayoritas dari mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan di kelas IV ini. Ditambah lagi pada siklus II ini, peneliti berusaha memberikan pujian pada setiap kelompok atas prestasi yang diraih, sehingga menjadi penyemangat bagi kelompok lain yang belum pernah mendapatkan pujian dari peneliti.

Indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik tercermin dalam bertambahnya semangat, antusias dan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan indikator peningkatan prestasi belajar peserta didik terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada pelaksanaan siklus II ini, prestasi belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil penilaian tes pada Siklus II

No.	Kode Responden	Nilai	% Ketercapaian	Ketuntasan	
				tuntas	tidak
1	S001	85	85%	√	
2	S002	85	85%	√	
3	S003	70	70%	√	
4	S004	70	70%	√	
5	S005	70	70%	√	
6	S006	80	80%	√	
7	S007	80	80%	√	
8	S008	85	85%	√	
9	S009	90	90%	√	
10	S010	80	80%	√	
11	S011	80	80%	√	
12	S012	90	90%	√	
13	S013	75	75%	√	
14	S014	85	85%	√	
15	S015	80	80%	√	
16	S016	80	80%	√	
17	S017	75	75%	√	
18	S018	75	75%	√	
19	S019	80	80%	√	
20	S020	90	90%	√	
21	S021	80	80%	√	
22	S022	90	90%	√	
Jumlah		1775	43.45	22	
Nilai rata-rata		81.98	81.98%	100%	

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan motivasi yang semula nilai rata-rata kelas dari pra siklus sebesar 58,6 meningkat menjadi 90,2 atau sekitar 53,92%, dan peningkatan prestasi belajar peserta didik terlihat dari rata-rata kelas yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test/siklus

I sebesar 68,40 meningkat menjadi 81,98 atau sekitar 13,58%. Sedangkan peningkatan motivasi belajar peserta didik antara siklus I dengan siklus II adalah pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,96 meningkat menjadi 90,2 atau sekitar 21,95%, dan peningkatan prestasi belajar peserta didik antara siklus I dengan siklus II adalah pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 74,5 meningkat menjadi 81,98 atau sekitar 10,04%.

4. Refleksi

Pada siklus II ini, peserta didik sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti. Bahkan mayoritas dari mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Pada waktu mengerjakan soal mereka sudah mulai bisa menerima teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok sudah mulai mereka kerjakan bersama-sama. Penerapan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik terhadap materi PAI melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini bahwa penerapan pembelajaran ini, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari:

- a. Kegiatan diskusi kelompok yang sudah dapat membawa peserta didik untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.
- b. Sebagian peserta didik sudah dapat mengandalkan kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan, untuk mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata.
- c. Motivasi belajar peserta didik terhadap materi PAI dimiliki hampir semua peserta didik kelas IV, jadi bukan hanya mereka yang memiliki prestasi di kelas, tetapi juga mereka yang berprestasi rendah/kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN 066663 Medan Denai terhadap materi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari roman muka peserta didik, mereka selalu menampakkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran, selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah ditentukan, serta besarnya rasa ingin tahu mereka yang diaplikasikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami oleh mereka. Peningkatan motivasi terlihat dari yang semula nilai rata-rata pra siklus 58.6 meningkat menjadi 73.96 atau meningkat sekitar 24.67% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 90.2 atau sekitar 21.95%. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar mereka pun juga meningkat, yang semula nilai rata-rata pra siklus 68,40 meningkat menjadi 74,5 atau sekitar 8.91% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 81,98 atau meningkat sekitar 9,79 %.
2. Penerapan pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di Kelas IV SDN 066663 Medan Denai adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran kontekstual secara konsisten. Prinsip kontekstual yaitu pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental peserta didik, membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, mempertimbangkan keragaman peserta didik. Langkah-langkah dalam pembelajaran ini, pertama membentuk kelompok belajar menjadi sembilan kelompok, langkah kedua tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai materi pembelajaran melalui tanya-jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok, kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan pengalaman belajar (hasil diskusi) di depan kelas, dan memberi kesempatan pada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya. Sedangkan tugas guru dalam pembelajaran ini adalah memberikan dorongan tentang manfaat materi pelajaran yang dipelajari, terutama pada kelompok yang pasif, memotivasi peserta didik agar lebih berani mengungkapkan gagasannya, memacu peserta didik agar lebih banyak membaca buku, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, Bandung: Armico.
- Arief, Armani. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif M, "Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional", <http://aritmaxx.wordpress.com/2010/09/21/perbedaan-pembelajaran-kontekstual-dengan-pembelajaran-konvensional>.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Fauzi, Ahmad. 2009. "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009", Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Khadim al Haramain asy Syarifain, al-Qur'an dan Terjemahnya. 1992. Madinah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail
- Resna Yunanti. 2006. "Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang", Skripsi, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang,
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syukur, Fatah. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- SM, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surya, Sutan. 2006. *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Pustaka Pena
- Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tirtarahdja, Umar, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- UUD RI 1945. 2010. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya*, Solo: Adzana Putra
- Zaid, Muhammad Abu. 2010. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dinasti al-Ayyubiyah Melalui Metode STAD di MTs Darul Ulum" (Studi tindakan kelas di MTs Darul Ulum kelas VIII A Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak), Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.